

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sagu (*Metroxylon*) di Indonesia tumbuh dalam bentuk hamparan hutan yang kurang terpelihara sebagaimana mestinya. Sagu dapat tumbuh di daerah rawa atau tanah marginal yang tanaman penghasil karbohidrat lainnya sukar untuk tumbuh wajar. Tanaman sagu tersebar di kawasan Timur Indonesia terutama Maluku Utara, Maluku, Sulawesi dan di bagian lain di Indonesia. Seiring dengan terjadinya perubahan sosial di masyarakat, peran sagu sebagai pangan pokok mulai tergeser (Hutapea dkk., 2017).

Sagu merupakan tanaman palma yang dapat dimanfaatkan empulur pada batangnya menjadi tepung. Tepung sagu ini dapat dimanfaatkan untuk dibuat menjadi bahan baku pembuatan roti dan pangan tradisional lainnya berupa papeda, selain itu tepung sagu juga dapat diolah menjadi bahan baku berbagai industri dan sebagai bahan energi alternatif berupa bioetanol (Ruhukail, 2018). Sagu memiliki potensi sebagai sumber pangan alternatif karena mengandung kandungan karbohidrat yang tinggi, di sebagian daerah di Indonesia masyarakatnya mengkonsumsi sagu sebagai bahan makanan pokok selain beras. Tanaman sagu banyak memiliki keunggulan dibanding tanaman penghasil karbohidrat lainnya, karena dapat dipanen kapan saja tanpa memperhatikan musim, terkena serangan sitasi (Alfred P. Manambangtua, 2020).

Setiap daerah di Indonesia memiliki makanan khas/tradisional yang dapat dijadikan sebagai peluang bisnis. di Kel. Kappuna, Kec. Masamba, Kab. Luwu Utara, salah satu jenis makanankhas/tradisional yang banyak dikonsumsi oleh

masyarakat adalah makanan olahan dari tanaman sagu, salah satunya yaitu kue bagea. (Padhil dkk., 2018).

Sulawesi Selatan memiliki areal lahan sagu yang cukup luas di beberapa kabupaten dan daerah dengan produksi yang melimpah.

Tabel 1. Jumlah Produksi dan Luas Lahan Komoditas Sagu di Sulawesi Selatan periode Tahun 2019 – 2023.

No	Tahun	Produksi (ton)	Luas Lahan (ha)	Produtivitas (ton/ha)
1	2019	2.964	3.776	0,784
2	2020	2.560	3.826	0,669
3	2021	2.450	3.636	0,673
4	2022	2.485	3.650	0,680
5	2023	2.510	3.645	0,688
Rata-rata		12.969	18.533	0,699

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan (2024)

Berdasarkan pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 jumlah produksi sagu sebanyak 2.964 ton, dan mengalami penurunan di tahun 2020 yaitu 2.560 ton, Setelah kembali mengalami penurunan di tahun 2021 dengan jumlah produksi 2,450 Dalam hal tersebut bahwa produksi sagu selama periode 2019-2021 mengalami penurunan, namun dapat di lihat pula nilai produktivitas sagu setiap tahunnya berfluktuasi. Produktivitas sagu di Sulawesi Selatan berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2024) selama periode 2019–2023 rata-rata sebesar 0,699 ton/ha. Sementara itu, produktivitas sagu nasional pada tahun pengamatan tercatat sekitar 1,816 ton/ha yang bersumber dari data Statistik Perkebunan Indonesia, menunjukkan adanya kesenjangan produktivitas antar wilayah.

Agroindustri (pertanian, perikanan, peternakan), industri ini terbukti dapat bertahan bahkan tumbuh pada kondisi krisis ekonomi dan moneter sehingga dapat menjadi penggerak pembangunan di masa datang dengan peran yang lebih besar, lahan yang tersedia masih cukup besar, potensi kekayaan laut masih sangat besar, baru termanfaatkan 25 persen, sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, dan merupakan pendukung ketahanan pangan nasional (Mangunwidjaja dan Sailah, 2002). Pengembangan usaha kecil (industri kecil dan industri rumah tangga) merupakan alternatif pilihan dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan mampu mengakomodasi keberadaan sumber daya manusia yang ada. Dengan adanya kebijakan otonomi daerah, membuat setiap wilayah harus mampu mengembangkan potensi ekonominya dengan menghasilkan produk produk unggulan yang berasal dari komoditi lokal. Salah satu potensi ekonomi berupa komoditi lokal yang dimiliki Kabupaten Luwu Utara adalah tanaman sagu (*Metroxylon sagu*).

Sagu merupakan sumber pangan yang paling tua bagi masyarakat di berbagai daerah. Sagu sudah sudah sejak lama digunakan sebagai makanan pokok oleh sebagian Masyarakat kota masamaba dan sekitarnya. Selain sebagai makanan pokok, sagu juga memiliki fungsi sosial ekonomi, bahkan memiliki fungsi adat dan budaya bagi masyarakat setempat. Kue bagea adalah salah satu produk unggulan di Kelurahan. Kappuna, Kecamatan. Masamba, Kabupaten. Luwu Utara dan sekitarnya, dimana industri kecil dan industri rumah tangga yang mengolah bahan baku sagu menjadi bagea, memiliki kontribusi dalam menunjang pembangunan ekonomi daerah. Dalam pengembangan kue bagea di Kelurahan. Kappuna, Kecamatan. Masamba, Kabupaten. Luwu Utara. terdapat sejumlah

persoalan yang menghambat, diantaranya manajemen industri yang masih dikelola secara kekeluargaan dan masih menggunakan teknologi yang sederhana, produk yang dihasilkan bentuk nya cenderung monoton dari tahun ke tahun, dan ketersediaan sarana dan prasarana terbatas. Apabila kondisi tersebut tidak mendapat penanganan secara komprehensif pada akhirnya akan menurunkan daya saing (*competitiveness*) produk yang dihasilkan. Dengan adanya industri yang menghasilkan produk sejenis yaitu bagea, maka akan melahirkan kondisi persaingan pasar yang ketat, dan tentu yang dapat unggul dalam persaingan ini akan ditentukan oleh sistem dan upaya pemasaran yang paling efektif dan efisien.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses produksi pembuatan kue bagea sagu di Kelurahan. Kappuna, Kecamatan. Masamba, Kabupaten. Luwu Utara. Provinsi Sulawesi Selatan ?
2. Bagaimana strategi pemasaran usaha kue bagea sagu?
3. Apa saja faktor internal dan eksternal dalam pengembangan usaha kue bagea sagu ?
4. Apa rumusan strategi pengembangan usaha kue bagea sagu?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses produksi pembuatan kue bagea sagu di Kelurahan. Kappuna, Kecamatan. Masamba, Kabupaten. Luwu Utara. Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Mendeskripsikan strategi pemasaran marketing mix (4P) pada usaha kue bagea sagu.

3. Mendeskripsikan faktor internal dan eksternal dalam pengembangan usaha kue bagea sagu.
4. Menganalisis rumusan strategi pemasaran dan pengembangan usaha kue bagea sagu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pemasaran dan pengembangan usaha berbasis produk lokal, seperti sagu. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji strategi pemasaran produk pangan lokal.